

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku perundungan atau *bullying* adalah masalah serius yang dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental. Salah satu dampaknya adalah stres yang dapat menimbulkan perasaan takut, bingung, cemas, dan khawatir. *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Namun faktanya perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai pengganggu dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak norma, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima.

Bentuk *bullying* tidak hanya secara verbal ataupun fisik tetapi juga bisa dalam bentuk yang lebih halus seperti isolasi ataupun mengucilkan korban dari kehidupan sehari-hari. *Bullying* yang banyak dikenal masyarakat masih seringkali terjadi, namun tidak banyak yang menyadari bahwa *bullying* juga banyak terjadi di lingkungan tempat kerja seperti di rumah sakit, pabrik, toko, hotel, dan restoran.

Kasus *bullying* menjadi permasalahan yang banyak diangkat dalam serial drama dengan fenomena yang berbeda-beda. Seperti contoh pada film yang berjudul *Sajen* yang dirilis pada tahun 2018. Pada film ini menceritakan sosok Alanda yang berniat menghentikan tradisi *bullying* di sekolahnya. Selain itu film lain yang juga menceritakan kasus *bullying* adalah film yang berjudul *teman tidur* yang dirilis pada tahun 2023. Film ini menceritakan tentang perundungan di lingkungan sekolah yang menyebabkan salah satu siswinya melakukan bunuh diri (Putri & Nurul Aulia 2019).

Salah satu cara yang dapat mengurangi fenomena *bullying* yang terjadi bisa melalui media massa, contohnya film. Film merupakan bagian dari media massa yang sering digunakan sebagai media untuk menggambarkan kehidupan sosial. Film merupakan salah satu sarana komunikasi yang paling efektif. Film dapat digunakan oleh pembuat film untuk mempresentasikan *bullying* di

dalamnya. Meskipun belum secara langsung membuktikan bahwa film dapat mengurangi *bullying* secara signifikan, banyak bukti yang menunjukkan bahwa film memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran. Hal ini dapat membantu penonton untuk lebih memahami dampak *bullying* terhadap korban dan pelaku. Selain itu dapat membuka dialog untuk berbagi pengalaman dengan orang lain.

Film dianggap sebagai media ekspresi dan media yang efektif untuk memberikan informasi kepada penontonnya, karena sifatnya yang audio visual, lebih mudah dicerna, dan dapat mewakili realitas atau cerita, film kemudian dapat diklasifikasikan sebagai kategori media panas oleh pengamat komunikasi (Atika, 2020). Film menjadi salah satu bentuk dari munculnya media massa. Jenis-jenis media massa yang ada saat ini antara lain televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku, dan film (Nurudin, 2007 dalam Nasirin & Pithaloka, 2022).

Dalam beberapa kasus *bullying* yang terjadi, perempuan selalu menjadi sasaran *bullying*. Perempuan lebih rentan untuk mengalami *viktimsasi bullying* karena adanya standar di masyarakat mengenai penampilan, bentuk fisik, dan ukuran tubuh yang ideal untuk dimiliki. Rentannya perempuan untuk mengalami *bullying* juga diakibatkan oleh adanya kecenderungan untuk memiliki kecemasan sosial yang berakibat negatif pada hubungan sosial dan juga perilaku individu (Sentse et al., 2017). Kecemasan yang muncul karena perlakuan *bullying* pada perempuan juga lebih rentan berakibat pada depresi (Sentse, Prinzie, & Salmivali, 2017). Perempuan juga lebih sulit untuk mengutarakan perasaan serta pemikiran tentang perlakuan *bullying* yang ia terima (Rizqi & Inayati, 2019). Tidak hanya itu, tindakan *bullying* yang dialami dapat mendorong munculnya evaluasi negatif mengenai penampilan, tindakan, maupun perasaan (Lahtinen et al., 2019).

Faktor penyebab adanya *bullying* yang sering terjadi pada perempuan adalah pendidikan dan sosial yang kurang baik. Anggapan bahwa perempuan lebih cocok mengurus rumah tangga daripada bersekolah masih kuat dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam kehidupan masyarakat Rote.

Jarak sekolah yang jauh, kurangnya fasilitas, dan biaya pendidikan yang tinggi seringkali menjadi kendala, terutama untuk masyarakat Rote yang hidup di pedesaan. Pada sektor pendidikan, perempuan Rote hanya mampu mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar saja. Pendidikan perempuan di Rote di batasi sehingga persentase untuk perempuan yang dapat melanjutkan pendidikan setiap tahunnya menurun bahkan tidak bergerak.

Gambar 1.1 Persentase Pendidikan perempuan di Nusa Tenggara Timur.

Wilayah	Persentase Penduduk Perempuan Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Status Pendidikan (Persen)						
	Tidak/Belum Pernah Sekolah	SD/MI/ Paket A	SMP/MTs/ Paket B	SMA/SMK/MA/ Paket C	Penguruan Tinggi	Tidak Berskolah Lagi	Jumlah
	2023	2023	2023	2023	2023	2023	2023
Utara							
Belu	9,32	10,34	5,06	4,98	0,40	63,88	100,00
Aur	9,49	12,03	6,03	3,88	1,50	71,08	100,00
Lembata	8,88	11,99	5,92	2,98	0,73	71,50	100,00
Flores Timur	4,71	12,88	3,00	4,92	1,02	71,43	100,00
Sikka	4,45	12,20	4,74	5,08	3,32	70,18	100,00
Eriq	4,41	10,63	3,87	5,18	3,00	70,91	100,00
Ngada	3,80	13,72	5,82	4,54	0,86	72,10	100,00
Manggarai	5,40	10,13	6,45	6,38	3,86	61,78	100,00
Rote Ndao	8,55	12,15	7,28	4,59	2,34	64,10	100,00
Manggarai Barat	4,37	16,41	7,10	4,67	2,17	63,28	100,00
Sumba Tengah	9,06	14,75	7,05	4,71	2,10	62,32	100,00
Sumba							

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2023)

Perempuan NTT pada faktanya kurang di beri kesempatan untuk mengembangkan diri melalui jalur formal untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Banyak orang tua di NTT yang merasa cukup, ketika anak perempuan mereka sudah bisa membaca dan menulis. Selain itu, himpitan ekonomi membuat banyak perempuan NTT khususnya Rote terpaksa harus membantu mengurus rumah tangga, hingga merantau untuk bekerja dari pada melanjutkan pendidikan.

Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Nusa Tenggara Timur juga meningkat setiap tahunnya. Dalam kurun waktu 2024 kekerasan terhadap perempuan dan anak terdata sebanyak 227 kasus pada Agustus 2024. Jumlah kasus pada 2024 diprediksi bisa melebihi dari tahun sebelumnya. Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi dikategorikan dalam beberapa kasus, di antaranya kekerasan terhadap anak berupa kekerasan psikis 3 kasus, pemerkosaan 1 kasus dan lainnya 1 kasus.

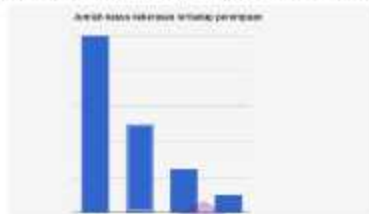
*Table 1.1 Data Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Nusa Tenggara Timur (2023)*

<b>Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan</b>	<b>Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Anak</b>	<b>Jumlah Kasus Perdagangan Orang</b>
Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) berjumlah 1.000 kasus	Kekerasan fisik berjumlah 2.000 kasus	Perdagangan orang dalam negeri berjumlah 100 kasus
Kekerasan seksual berjumlah 500 kasus	Kekerasan psikis berjumlah 1.000 kasus	Perdagangan orang luar negeri berjumlah 50 kasus
Pelecehan seksual berjumlah 250 kasus	Kekerasan seksual berjumlah 500 kasus	
Eksplorasi seksual berjumlah 100 kasus	Eksplorasi seksual berjumlah 250 kasus	

*Sumber: Data Sektoral Provinsi Nusa Tenggara Timur (2023).*

Selain kasus-kasus yang telah dipaparkan, sebenarnya masih banyak lagi kasus-kasus kekerasan seksual sadis yang terjadi di hampir setiap wilayah di Indonesia baik itu yang sudah terlacak maupun yang belum terlacak.

Gambar 1.2 Jumlah Kasus Kekerasan Perempuan.



Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan Provinsi Nusa Tenggara Timur (2023).

Kekerasan terhadap perempuan yang terdiri dari kekerasan fisik 1 kasus, kekerasan psikis 8 kasus, persetubuhan 2 kasus dan pemeriksaan 2 kasus. Selanjutnya data mengenai kasus KDRT sebanyak 15 kasus yang terdiri dari KDRT fisik 1 kasus, KDRT psikis 10 kasus, pelecehan seksual 2 kasus dan persetubuhan 2 kasus. Dalam sistem budaya dan sosial sebagian besar masyarakat Indonesia, perempuan dipersepsikan dan ditempatkan semata-mata berfungsi reproduktif. Karena berfungsi reproduktif, perempuan dianggap hanya bisa berada di rumah untuk melanjutkan keturunan dengan melahirkan dan mengasuh anak-anak yang dilahirkan.

Aktivitas perempuan di Rote sangat terbatas, bahkan tidak ada tokoh perempuan di Kabupaten Rote. Secara keseluruhan, perempuan di Rote sangat terbatas dalam pembuatan kebijakan dan posisi kepemimpinan karena kondisi sosial budaya yang mempersulit perempuan untuk terlibat secara penuh di dalamnya. Perempuan juga memiliki hak dalam berpolitik termasuk dalam pengambilan keputusan baik dalam musyawarah adat maupun dalam pemerintahan, tetapi yang terjadi di Rote adalah sebaliknya, perempuan tidak diperkenankan hadir dalam setiap pengambilan keputusan dalam musyawarah. Posisi, peran, dan tugas perempuan Rote dalam pandangan adat Rote pada masa lalu dan sekarang berbeda, contoh dalam hal makan bersama.

Penelitian terkait representasi *bullying* dalam film telah banyak di teliti sebelumnya, meskipun tidak menggunakan judul yang spesifik terkait representasi *bullying* pada film. Salah satu penelitian terdahulu yang meneliti tentang representasi *bullying* dalam film adalah penelitian yang di lakukan oleh Cynthia Andriana Tjitra, Daniel Budiana dan Chory Angela Wijayanti.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *bullying* terjadi karena adanya perbedaan status sosial, dan pengaruh media massa terhadap *bullying*. *Bullying* yang terjadi karena status sosial lebih banyak ke tindakan fisik dan tindakan verbal. Pada tindakan fisik seperti memukul, menendang dan meludah. Pada tindakan verbalnya seperti mengatakan bahasa tidak senonoh dan aib. *Bullying* yang di angkat dalam film *The Greatest Showman* ini terjadi karena adanya perbedaan status sosial, perbedaan fisik dan representasi *bullying* dalam berita di media massa.

Film "*Women From Rote Island*" menjadi salah satu karya yang berhasil mengangkat isu *bullying* ke permukaan dan menyadarkan masyarakat akan realitas yang dihadapi oleh banyak perempuan. Film ini berhasil menyoroti beberapa aspek penting terkait kekerasan terhadap perempuan khususnya di Rote, Nusa Tenggara Timur seperti kekerasan sosial, norma dan budaya, stigma sosial dan perjuangan perempuan dalam mencari keadilan. Film ini berhasil menyadarkan masyarakat luas, terutama masyarakat NTT tentang realitas kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat setempat. Film ini memicu diskusi publik tentang akar penyebab kekerasan seksual, dampaknya, dan upaya pencegahannya, serta memberikan suara bagi korban kekerasan yang seringkali tidak terdengar.

Isu kekerasan yang diangkat dalam film ini mengandung unsur pelecehan seksual terhadap perempuan yang diperankan oleh Martha. Cerita ini banyak menyampaikan cerita kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku yang tidak dikenal. Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut membuat perempuan semakin menderita dan menyisakan rasa trauma yang mendalam. Dalam film tersebut, digambarkan secara jelas bentuk pelecehan seksual yang dilakukan, mulai dari mengintimidasi korban, hingga kebebasan melakukan kekerasan tanpa takut adanya aturan yang berlaku.

Film ini menjadi sarana untuk menyuarakan kisah dan perjuangan perempuan Rote. Dengan mengangkat tema-tema seperti kesetaraan gender, pemberdayaan ekonomi, dan peran perempuan dalam menjaga tradisi, film ini dapat menginspirasi perempuan lain, baik di Rote maupun di tempat lain, untuk

meraih potensi mereka. Film ini juga mengungkap sisi gelap dari kehidupan perempuan, yaitu kekerasan yang sering mereka alami. Melalui film ini, sutradara ingin menyampaikan pesan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah masalah serius yang harus segera diatasi.

*Gambar 1.3 Film Women From Rote Island jadi perwakilan Indonesia untuk piala Oscar ke*

*97.*



*Sumber : vibiz. Co.id*

Film *Women From Rote Island* berhasil memenangkan penghargaan film terbaik festival film Indonesia pada tahun 2023, dan saat ini tengah di putar di berbagai bioskop Indonesia. Film *Women from Rote Island* juga terpilih sebagai perwakilan Indonesia untuk bersaing dalam ajang bergengsi Piala *Oscars* 2025, tepatnya pada kategori *Best International Feature Film*. Sebelum tayang di Indonesia, *Women From Rote Island* telah lebih dulu diputar di berbagai festival film internasional, seperti Busan International Film Festival 2023, Asian Film Festival Barcelona 2023, hingga QCinema International Film Festival 2023 di Filipina.

*Gambar 1.4 Film Women From Rote Island sabet penghargaan film terbaik festival film Indonesia 2023.*



*Sumber : Garton News.com.*

Pada gambar tersebut di ketahui film *Women From Rote Island* memenangkan film terbaik pada festival film Indonesia pada tahun 2023. Film ini juga sudah berkeliling festival film internasional. Beberapa di antaranya, Busan International Film Festival 2023, Asian Film Festival Barcelona 2023, hingga QCinema International Film Festival 2023 di Filipina.

Permasalahan yang muncul dalam kasus *bullying* pada film *Women From Rote Island* karena adanya budaya atau kebiasaan masyarakat yang menimbulkan masalah atau perdebatan. Misalnya, dalam potongan *scene* pemeran Martha yang pulang dari perantauan dengan kondisi mental yang tidak baik, mendapat stigma dari masyarakat sebagai perempuan gila. Adapun adegan kekerasan yang berpotensi membangkitkan trauma bagi orang yang pernah mengalami. Penderitaan Martha selaku anak belum selesai sampai di situ, hingga akhir film ini Martha tetap menjadi korban yang tidak bisa mendapatkan kebebasan. Selain itu, pemeran Orpa dan anak-anaknya seringkali mengalami pelecehan dan kekerasan yang di normalisasikan oleh masyarakat. Mulai dari diskriminasi, hingga kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya.

Kasus *Bullying* yang banyak terdapat dalam film tersebut adalah bentuk kekerasan seksual berupa pelecehan yang dilakukan secara sengaja. Pemeran Martha dalam film tersebut seringkali menjadi korban pelecehan yang dilakukan baik oleh majikannya maupun orang-orang yang berada dikampung halamannya ketika pulang. Bentuk *bullying* berupa kekerasan seksual dalam film *Women From Rote Island*, merupakan tindakan dan perilaku yang tidak pantas untuk dimaafkan dan dibiarkan begitu saja.

Berdasarkan uraian diatas, menarik perhatian peneliti untuk menganalisis tentang *bullying* berupa kekerasan seksual pada perempuan Rote dalam film *Women From Rote Island*. Film tersebut merepresentasikan *bullying* dengan adegan kekerasan seksual yang seringkali terjadi dalam realitas masyarakat khususnya perempuan.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi *bullying* perempuan Rote pada film *Women From Rote Island*?

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dengan pembaca, oleh sebab itu peneliti memberi batasan masalah dalam penelitian ini yang berfokus pada representasi *bullying* perempuan Rote pada Film *Women From Rote Island*.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan *bullying* berupa kekerasan seksual pada perempuan Rote dalam film *Women From Rote Island*.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai teori yang berkaitan dengan *bullying* pada perempuan Rote dalam film *Women From Rote Island*.

### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan dapat memberikan manfaat pada penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama, yaitu representasi *bullying* dalam film.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

## **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan memaparkan tentang paradigma penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validitas data.

## **BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang temuan penelitian, dan hasil pembahasan mengenai bullying pada perempuan Rote dalam film *Women From Rote Island*.

## **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Serta memaparkan saran agenda penelitian untuk penelitian selanjutnya.